

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perseroan terbatas yang dibahas pada Undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2b Bab IV dan pasal 74 pada Bab V menggambarkan bahwa *annual report* perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial yang berhubungan dengan sumber daya alam dalam menjalankan bisnis usahanya. Pada undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 15 (b) menegaskan bahwa investor yang ingin melakukan investasi pada sebuah perusahaan wajib untuk melakukan tanggung jawab sosial yang ada dalam perusahaan tersebut dengan melakukan pembuatan laporan berkelanjutan atau *sustainability report* (Puspitasari, Purwohedi, & Sasmi, 2023). *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan mulai diterapkan di tahun 1990. Pada tahun tersebut jika dibandingkan dengan pembuatan laporan keuangan yang wajib dibuat dan telah ada sebelumnya, *sustainability report* masih dikatakan sangat baru dalam penerapannya.

Pada awalnya hanya beberapa perusahaan yang melakukan pembuatan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*, namun sesuai dengan aturan pada POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik sekarang menjadi persyaratan hukum, tidak lagi hanya sekadar sebagai praktik yang bersifat sukarela bagi tiap perusahaan. Pemerintah, investor, regulator pasar, bursa saham, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya yang menginginkan informasi

yang lebih rinci dan berkualitas tentang laporan keberlanjutan perusahaan. Tujuan dari peraturan ini adalah sebagai peringatan akan pentingnya sebuah kesadaran dan komitmen untuk menanamkan suatu prinsip keberlanjutan guna untuk kemajuan perusahaan serta mengembangkan produk keuangan pada perusahaan secara berkelanjutan. Adanya kesadaran terkait isu keberlanjutan ini, diharapkan pada penerbitan aturan POJK 51/2017 dapat mendorong praktik keberlanjutan dan meningkatkan jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*.

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan penerapan dari pengukuran, pengungkapan, dan tanggung jawab akuntabilitas dari kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang disampaikan kepada semua pemangku kepentingan pihak internal dan juga eksternal (Liana, 2019). *Sustainability report* memiliki tujuan supaya pemegang saham dan masyarakat memahami dan mengetahui bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. *Sustainability report* sangat penting untuk diterapkan dikarenakan *sustainability report* menjelaskan keseluruhan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak hanya fokus dalam pembuatan laporan keuangan saja.

Seiring dengan zaman yang semakin berkembang membuat lebih banyak tuntutan untuk sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang harus semakin meningkat setiap tahunnya. Sebuah perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan para pemegang saham dan manajemen eksekutif

saja, tetapi juga perusahaan wajib memerhatikan kepentingan pihak lain yang terlibat maupun merasakan dampak berdirinya Perusahaan tersebut seperti karyawan, konsumen dan juga masyarakat umum. Oleh karena itu, diperlukannya pembuatan laporan berkelanjutan atau *sustainability report* dalam setiap pengambilan keputusan.

**Tabel 1. 1 DAFTAR PERUSAHAAN OJK YANG MENERBITKAN
*SUSTAINABILITY REPORT***

No.	Tahun	Jumlah Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>
1.	2019	11
2.	2020	13
3.	2021	0
4.	2022	64
5.	2023	89

Sumber : www.ojk.go.id

Tabel 1.1 menerangkan bahwa dari keseluruhan perusahaan yang tercatat pada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mulai dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami peningkatan yang stabil. Pembuatan laporan *sustainability report* di Indonesia sudah diwajibkan bagi lembaga keuangan dan perusahaan sejak tahun 2019 dan perusahaan tercatat sejak tahun 2020. Namun, karena adanya wabah COVID-19, penerapan *sustainability report* diundur ke tahun 2021. Pada tahun kedua penerapannya, 88% perusahaan yang terdaftar di OJK tercatat telah menyampaikan *sustainability report* tahun 2022.

Sustainability report di dunia Internasional terdapat beberapa kasus yang tercatat, diantaranya kerusakan lingkungan yaitu kasus kebocoran PLTN di Jepang. Pada saat Jepang terjadi bencana gempa, PLN di Jepang dinilai dan dianggap tidak

siap menghadapi gempa tersebut, sehingga terjadinya kebocoran yang berdampak langsung pada kerusakan biota laut yang disebabkan oleh zat radioaktif (Liana, 2019). Fenomena kasus *sustainability report* di Indonesia sendiri yang paling gempar adalah kasus pengelolaan timah di wilayah izin usaha pertambangan (IUP) PT Timah Tbk pada tahun 2015–2022. Kasus ini diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 271 triliun adanya kerja sama pengelolaan lahan ilegal yang dilakukan oleh PT Timah Tbk dengan pihak swasta dan hasil pengelolaan ilegal tersebut dijual kembali ke PT Timah Tbk sehingga berpotensi menyebabkan kerugian negara berupa kerugian lingkungan yang disebabkan oleh praktik tambang ilegal. Kasus PT Trimegah Bangun Persada Tbk yang telah merusak wilayah daratan dan lahan perkebunan warga, mencemari sumber air dan udara, hingga memicu konflik sosial akibat intimidasi dan kekerasan berulang terhadap warga. Perusahaan itu juga mencaplok lahan warga secara sepihak tanpa negosiasi dan ganti rugi yang adil. Adapun kasus yang dinilai cukup menggemparkan dan merugikan masyarakat yaitu kasus PT Lapindo Brantas Inc. dengan kecerobohan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya lumpur panas di Porong, Sidoarjo (Christine & Meiden, 2021).

Tujuan awal perusahaan didirikan untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi keinginan para *stakeholders*, namun pendapat seperti itu terarahkan pada arti yang lebih luas di era globalisasi sekarang ini yakni sebuah perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi keinginan dan kemauan masyarakat dengan melakukan bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan (Rahman & Nasution, 2022). Perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan pelaporan

berkelanjutan atau *sustainability report* menyatakan bahwa pembuatan laporan *sustainability report* untuk *stakeholders* internal sangat mendorong keikutsertaan karyawan dalam pembangunan berkelanjutan. Bagi *stakeholders* eksternal laporan *sustainability report* digunakan untuk menilai kinerja dan kerja keras sebuah perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas operasional yang telah dilakukan dan menunjukkan komitmen perusahaan, sehingga para *stakeholders* dapat mengukur dan mengomunikasikan upaya keberlanjutan perusahaan dengan tingkat transparansi yang tinggi (Rofelawaty, 2014).

Penelitian menggunakan sampel penelitian menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dalam pelaporan *sustainability report* sangat berhubungan erat dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial maka peneliti perlu menggunakan sampel perusahaan yang menghasilkan limbah seperti perusahaan sektor energi yang juga sangat berhubungan dan memengaruhi lingkungan sekitar. Perusahaan-perusahaan sektor energi perlu mempertimbangkan dampak lingkungan dan juga sosial pada masyarakat umum dari kegiatan bisnis yang dilakukan, serta memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hal lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah aspek keberlanjutan sumber daya alam, hak asasi manusia, dan hubungan dengan masyarakat lokal. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan sektor energi perlu memastikan bahwa strategi industri hijau perusahaan dan pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* harus mencerminkan tantangan

dan kebutuhan unik yang terkait dengan konteks Indonesia (Septrina, Kuntadi, & Pramukty, 2023).

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori, diantaranya teori legitimasi yang menyatakan mengenai keselarasan antara nilai perusahaan dengan nilai yang ditetapkan dalam masyarakat. Definisi teori legitimasi dalam sebuah keadaan ketika sistem nilai perusahaan berubah seiring dengan perhatian nilai sosial di masyarakat umum yang lebih besar. Pada pandangan teori legitimasi mengatakan bahwa perusahaan secara sukarela akan melaporkan segala aktivitas perusahaannya (Kusumawati, 2018). Terjadinya teori legitimasi disebabkan oleh sebuah kontrak sosial yang terjadi diantara perusahaan dan juga masyarakat yang dimana perusahaan melakukan kegiatan operasi atau aktivitas. Kontrak sosial yang dimaksud merupakan sebuah metode untuk memberikan penjelasan sejumlah angan dan harapan masyarakat terkait proses suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya di lingkungan masyarakat tersebut (Novius, 2023). Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan oleh perusahaan memberikan gambaran positif untuk para *stakeholder*, sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. (Rahman & Nasution, 2022).

Perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Teori *stakeholders* mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, agar dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan keberlanjutan perusahaan. Para stakeholder memerlukan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait aktivitas perusahaan salah

satunya pengungkapan *sustainability report* , guna mengambil suatu keputusan. Diperlukan suatu informasi yang berintegritas , tujuannya adalah agar stakeholder menaruh kepercayaan terhadap perusahaan (Liana, 2019). Interaksi melalui pemenuhan kepentingan stakeholder, perusahaan atau organisasi akan mendapatkan efektivitas yang membentuk sinergi dalam pertumbuhan nilai perusahaan juga diantaranya keberlanjutan perusahaan (Puspitasari, Purwohedhi, & Sasmi, 2023).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas, semakin banyak informasi yang diperoleh oleh para pemangku kepentingan, dengan tujuan meyakinkan para pemangku kepentingan mengenai kondisi perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dan pengukuran tanggung jawab sosial yang dimana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Rasio profitabilitas ini mengukur daya saing perusahaan untuk mendapatkan profit dalam upaya mengoptimalkan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan cenderung meningkatkan profitabilitas untuk menunjukkan perusahaan meghasilkan laba dengan rasio semakin meningkat (Aniswatur, 2016). Penelitian terdahulu milik Aniswatur (2016), Liana (2019), Rahman & Nasution (2022), Wahyudi (2021) mengungkapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian terdahulu milik Ariyani & Hartomo (2018) mengungkapkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Hitchner (2017:1281) ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan . Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan diubah dalam bentuk logaritma yang bertujuan untuk menyamakan dengan variabel lain karena nilai total aset perusahaan relative lebih besar dibandingkan variabel lain dalam penelitian ini (Aliniar & Wahyuni, 2017). Hasil penelitian terdahulu milik Aliniar & Wahyuni (2017), Liana (2019), Wahyudi (2021), Ariyani & Hartomo (2018), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan hasil peneliti terdahulu milik Rahman & Nasution (2022) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan direktur perusahaan atau pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Menurut Liana (2019), Komisaris independen tidak memiliki keterkaitan bisnis atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, pemegang saham, dewan komisaris, maupun perusahaan tersebut. Semakin tinggi persentase komisaris independen, semakin baik kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dengan aktivitas pengawasan yang mereka lakukan. Wahyudi (2021) menyebutkan bahwa Dewan Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain mempunyai hubungan langsung atau kontak tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan Perusahaan. Hasil penelitian terdahulu milik Rahman & Nasution (2022) dan

Wahyudi (2021) mengungkapkan dewan komisaris independent berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian terdahulu milik Liana (2019) mengungkapkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Effendi (2016:48), Komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen untuk perusahaan, dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan memperkuat peran dewan komisaris atau dewan pengawas dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Tugas mereka meliputi pengawasan proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi tata kelola perusahaan. Hasil penelitian terdahulu milik Rahman & Nasution (2022) dan Novius (2023) mengungkapkan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian terdahulu milik Wahyudi (2021) mengungkapkan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Gender dalam pengungkapan *sustainability report* juga memiliki pengaruh yang signifikan. Hakekatnya proporsi laki-laki dan perempuan menjadi keberagaman pemikiran pula untuk suatu perusahaan. Kepedulian perempuan yang lebih tinggi, tingkat emosi, dan patuh terhadap nilai-nilai atau norma nantinya akan mempunyai hal-hal etis dalam suatu pengambilan keputusan pada pengungkapan *sustainability report* (Puspitasari, Purwohedhi, & Sasmi, 2023). Dewan komisaris harus selalu mengusahakan bahwa untuk memenuhi nilai-nilai dan tanggung jawab lingkungan serta sosial melalui *sustainability report*. Hasil penelitian Buallay (2022) dan Chebbi, Aliden, & Alsahlawi (2020) mengungkapkan komposisi dewan

komisaris perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian milik Novius (2023) menunjukkan komposisi dewan komisaris perempuan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Novius (2023) kepemilikan saham institusional merupakan penguasa mayoritas saham dengan kepemilikan saham yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Kepemilikan saham institusional berupa institusi seperti yayasan, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, perusahaan berbentuk perseroan, dan institusi lain. Kepemilikan saham institusional berperan aktif dalam peran dewan komisaris, hal itu menjadi salah satu indikator pemilik saham institusional juga aktif dalam investasi berkelanjutan, pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diungkapkan pada *sustainability report*. Hasil penelitian milik Riska & Christina (2023) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian milik Novius (2023) menyatakan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, komposisi dewan komisaris perempuan, dan kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini penting dilakukan karena berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten dan perlu untuk diuji. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang

terdaftar pada perusahaan BEI dimana perusahaan sektor energi memiliki hubungan langsung dengan lingkungan dan sosial masyarakat serta bentuk pertanggung jawaban perusahaan sektor terhadap lingkungan yang merupakan tempat aktivitas operasi perusahaannya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Situasi ini memotivasi peneliti untuk melakukan uji penelitian dengan variabel terkait, yang akhirnya membawa peneliti untuk mengangkat judul "**Determinan Pengungkapan Sustainability Report**".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah komposisi dewan komisaris perempuan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Menguji pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Menguji pengaruh dewan komisaris perempuan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Menguji pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini dapat membawa pengaruh positif dan pengertian tidak hanya bagi seluruh perusahaan-perusahaan yang tercatat dan terdaftar di Indonesia namun juga untuk masyarakat bahwa pembuatan laporan keberlanjutan sangat penting bagi keberlanjutan suatu perusahaan sebagai penilaian dari para *stakeholder*. Laporan keberlanjutan masih sangat awam untuk masyarakat, sekalipun perusahaan dapat dikatakan mendapatkan kenaikan pendapatan yang signifikan tiap tahunnya tetapi apabila pengaruh keberadaan perusahaan tersebut tidak mendapatkan pengakuan kebaikan dari masyarakat sekitar dan merusak

lingkungan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak memiliki keberlanjutan yang baik.

Penting bagi seluruh masyarakat khususnya mahasiswa/i untuk bisa mengetahui lebih lanjut terkait pengungkapan *Sustainability Report*. Diharapkan dengan diterapkannya *sustainability report* ini membuat seluruh perusahaan memiliki bentuk tanggung jawab terhadap sumber daya alam dan memahami pentingnya pembuatan laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* sehingga dapat meyakinkan *stakeholders* dalam menarik investor untuk menanamkan modal.

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk lebih memahami bagaimana pengungkapan laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan membuat perusahaan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengimplementasikan kebijakan yang lebih transparan dalam laporan keberlanjutan mereka.

Bagi investor, hasil penelitian ini menyediakan informasi yang berguna untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Dengan informasi yang lebih lengkap dan transparan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan, investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan mempertimbangkan aspek-aspek keberlanjutan sebagai salah satu faktor dalam investasi mereka. Terakhir, penelitian ini juga bermanfaat bagi

masyarakat umum dan pemangku kepentingan lainnya yang tertarik dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan adanya studi ini, mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perusahaan-perusahaan sektor energi melaporkan dan mengelola dampak lingkungan dan sosial mereka, serta mendorong praktik yang lebih bertanggung jawab dalam pengoperasian perusahaannya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan diuraikan terkait penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 tinjauan pustaka akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS**DATA**

Pada bab ini termuat penjelasan mengenai subyek penelitian terkait topik penelitian, proses analisis, dan pengolahan data berdasarkan analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil dari olah data yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini termuat penjelasan ringkasan kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan dan disertai dengan penjelasan mengenai keterbatasan penelitian, dan saran untuk rekomendasi penelitian yang akan datang, semuanya didasarkan pada temuan yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian.